



IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Anjun Fristian¹, Juhri AM², Siswoyo³

Program Magister Administrasi Pendidikan, FKIP, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Jl. KH. Ahmad Dahlan No.112, Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Lampung 35373

E-mail: fristianaan@gmail.com¹, juhriabdul@umpri.ac.id², siswoyo@umpri.ac.id³

Article history:

Received: March 24, 2026

Revised: April 22, 2026

Accepted: May 5, 2026

Corresponding authors

* fristianaan@gmail.com

Abstrak

This study aims to analyze the implementation of the Strengthening Character Education Program (PPK) based on the Pancasila Student Profile at SD Negeri 10 Way Lima Pesawaran. Using a qualitative approach with a case study design, the research explores the planning, implementation, evaluation, and the supporting and inhibiting factors of the program in an elementary school setting. Data were collected through interviews, observations, and document analysis involving principals, teachers, and students, then analyzed inductively through coding and thematic interpretation. The results indicate that the implementation of PPK has been carried out effectively through the integration of Pancasila values into classroom learning, school culture, and community-based activities. The principal's leadership and teachers' active participation are key factors contributing to the success of the program. However, several challenges remain, including limited teacher understanding of value integration, inadequate facilities, and low parental participation. The study concludes that the success of PPK implementation in rural elementary schools depends largely on the commitment, collaboration, and value-oriented culture developed within the school. The findings provide important implications for the development of a contextual, adaptive, and sustainable model for implementing the Pancasila Student Profile in elementary education.

Keywords:

character education;
Pancasila Student Profile;
elementary school;
educational leadership;
contextual learning.



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kebijakan ini diarahkan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai luhur sesuai dengan Pancasila, seperti

religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Penguatan karakter dalam bentuk Profil Pelajar Pancasila menjadi langkah strategis untuk menyiapkan siswa agar berkarakter kuat, berintegritas, dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat. Implementasinya diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, terutama di sekolah dasar yang menjadi fondasi pembentukan karakter sejak dini.

Pada tingkat sekolah dasar, implementasi program ini dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama: berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Pendekatan berbasis kelas menekankan integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran; budaya sekolah menumbuhkan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter melalui tradisi dan kebijakan sekolah; sementara pendekatan berbasis masyarakat melibatkan partisipasi orang tua dan komunitas untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter di luar sekolah. Melalui ketiga pendekatan tersebut, diharapkan tercipta pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan. Implementasi program P5 di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Mokodompit, et al. (2023), menemukan bahwa hambatan utama terletak pada kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung, rendahnya partisipasi orang tua, serta lemahnya budaya sekolah yang mendukung menjadi faktor penghambat lain yang menyebabkan hasil pelaksanaan program belum optimal.

Kondisi ini juga terjadi di SD Negeri 10 Way Lima Pesawaran, tempat penelitian ini dilakukan. Berdasarkan hasil observasi awal, masih banyak indikator karakter yang belum tercapai secara maksimal. Ditemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan rendahnya kedisiplinan, kurangnya tanggung jawab terhadap tugas, minimnya kerja sama dalam kegiatan kelompok, menurunnya rasa hormat terhadap guru dan teman sebaya, serta munculnya perilaku tidak jujur seperti menyontek. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan penguatan karakter yang efektif, keterbatasan sumber daya sekolah, serta minimnya dukungan dan partisipasi orang tua dan masyarakat. Penelitian Amanda et al. (2023) menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat dapat meningkatkan keberhasilan P5 melalui pembelajaran aktif dan kontekstual. Siregar et al. (2022) menegaskan bahwa dukungan struktural dari dinas pendidikan dalam bentuk pelatihan guru dan penyediaan modul pembelajaran karakter menjadi faktor penting untuk keberlanjutan program. Namun, sebagian besar studi tersebut berfokus pada sekolah perkotaan, sehingga masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai pelaksanaan P5 di wilayah rural seperti SD Negeri 10 Way Lima Pesawaran.

Penelitian ini menjadi sangat penting di tengah semakin kuat di tengah tantangan era globalisasi dan kemajuan teknologi yang membawa dampak terhadap perilaku generasi muda, seperti menurunnya moralitas, meningkatnya individualisme, dan melemahnya solidaritas sosial. Dalam situasi ini, penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting agar peserta didik memiliki pegangan moral dan karakter yang kokoh dalam menghadapi perubahan zaman (Rohman & Mentari, 2024).

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian ini mencakup: (1) bagaimana perencanaan program PPK Profil Pelajar Pancasila bagi peserta didik kelas tinggi di SD Negeri 10 Way Lima Pesawaran; (2) bagaimana pengorganisasian program tersebut; (3) bagaimana pelaksanaan kegiatan PPK di sekolah; (4) bagaimana evaluasi dan asesmen dilakukan; serta (5) faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilannya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara deskriptif setiap aspek tersebut untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang efektivitas implementasi program PPK Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial kepada peserta didik agar mampu berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter melibatkan tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiganya harus berjalan seimbang agar peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai moral, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter memiliki landasan kuat pada nilai-nilai Pancasila yang menjadi pedoman bagi pembentukan watak bangsa.

Program P5 yang dikembangkan oleh pemerintah merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam seluruh aspek pembelajaran. Program ini diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler melalui pendekatan tematik, berbasis proyek, dan partisipatif (Mulyasa, 2021). Nilai-nilai utama yang dikembangkan dalam Profil Pelajar Pancasila mencakup dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif

Perkembangan moral dan karakter individu dipengaruhi oleh interaksi sistemik antara lingkungan mikro (keluarga dan sekolah), meso (hubungan antarlingkungan), dan makro (nilai budaya dan kebijakan). Dalam konteks sekolah dasar, teori ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk lingkungan belajar yang berkarakter. Selain itu, teori pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) juga menjadi landasan penting dalam implementasi PPK karena menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman nyata siswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformatif mampu menciptakan budaya positif yang mendukung pendidikan karakter. Temuan serupa diungkapkan oleh Siregar et al. (2022) yang menjelaskan bahwa efektivitas P5 bergantung pada sinergi antara perencanaan program, keterlibatan guru, serta dukungan dari masyarakat. Sementara itu, penelitian Mokodompit, et al (2023) menunjukkan bahwa sebagian guru masih menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran karena keterbatasan pelatihan dan sumber daya. Penelitian Lutfiatussalmah, et.al (2023) juga menegaskan pentingnya kegiatan pembiasaan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan

penguatan karakter siswa. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa implementasi PPK yang terintegrasi dengan kegiatan rutin sekolah seperti apel pagi, doa bersama, dan kerja bakti mampu memperkuat nilai-nilai tanggung jawab, gotong royong, dan disiplin. Penerapan pembiasaan tersebut berdampak positif terhadap peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan karena menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan berkarakter. Permatasari (2019) menemukan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran. Guru yang memahami konsep dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila mampu merancang kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan interaktif, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti mandiri, kreatif, dan bernalar kritis melalui pengalaman belajar nyata. Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa keterbatasan pelatihan dan dukungan fasilitas masih menjadi kendala utama dalam pelaksanaan PPK di tingkat sekolah dasar Rizandhi, et.al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kelas efektif dalam menanamkan nilai-nilai gotong royong, mandiri, dan kreatif melalui pembelajaran kolaboratif dan proyek tematik. Penerapan metode project-based learning mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan bertanggung jawab terhadap hasil karyanya. Namun, peneliti juga mencatat perlunya evaluasi berkelanjutan agar implementasi program tetap relevan dengan kebutuhan siswa dan dinamika lingkungan sekolah

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama: pembiasaan yang konsisten, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, dan dukungan seluruh komponen sekolah. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa penguatan pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teoretis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik pembelajaran dan budaya sekolah yang berkelanjutan dan kontekstual. Berdasarkan hasil kajian teori dan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan P5 di sekolah dasar memerlukan sinergi antara pendekatan teoritis dan praktis. Pendidikan karakter yang berhasil tidak hanya berorientasi pada transfer nilai, tetapi juga pada penciptaan ekosistem pendidikan yang mendukung pembelajaran bermakna, kontekstual, dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi kebijakan P5 di Sekolah Dasar Negeri 10 Way Lima Pesawaran. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena dalam konteks alami dengan fokus pada makna yang diberikan oleh partisipan terhadap pengalaman mereka (McMillan, 2022). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 10 Way Lima Pesawaran yang berlokasi di Desa Sindang Garut, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran, Lampung, selama bulan Maret hingga April 2025. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Prosedur

pengumpulan data dimulai dengan observasi terhadap konteks alami pelaksanaan program di sekolah, dilanjutkan dengan wawancara mendalam terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa, serta analisis dokumen seperti kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan laporan kegiatan sekolah. Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu wawancara terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara terstruktur dilakukan dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk memperoleh informasi yang konsisten dari setiap responden (McMillan, 2022).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif secara induktif melalui proses berulang yang dimulai dari pengumpulan data, pembacaan, pengkodean, hingga pembentukan tema dan pola utama (Boudah, 2019). Proses analisis bersifat iteratif, memungkinkan peneliti untuk kembali ke data awal jika ditemukan informasi baru yang memerlukan revisi pada kategori atau tema. Validitas dan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga menghasilkan interpretasi yang kredibel dan mencerminkan realitas lapangan. Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui penerapan empat teknik utama, yaitu triangulasi, *member checking*, *audit trail*, dan *peer debriefing* yang diterapkan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan hingga analisis data untuk memastikan kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian.

IV. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Negeri 10 Way Lima Pesawaran telah berjalan dengan cukup baik, meskipun masih menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Temuan-temuan kunci penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan-temuan kunci penelitian

Dimensi	Uraian Temuan Kunci Penelitian
Perencanaan P5	Guru dan kepala sekolah memahami konsep Profil Pelajar Pancasila dan mengintegrasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Projek dirancang sesuai kebutuhan lokal dan karakter siswa. Kesiapan satuan pendidikan teridentifikasi melalui evaluasi kurikulum, sarana, dan sikap guru, namun terkendala pelatihan dan fasilitas.
Pengorganisasian P5	Tim fasilitator dibentuk berdasarkan kapasitas guru meskipun belum merata. Koordinasi antar guru dan kepala sekolah dilakukan secara kolaboratif. Penentuan tema projek disesuaikan dengan konteks lokal dan dilaksanakan dengan jadwal fleksibel. Guru aktif membimbing siswa selama proses projek berlangsung.
Pelaksanaan Program P5	Penerapan pendekatan project-based learning (PjBL) terlihat dalam kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, mandiri, dan kreatif diterapkan secara kontekstual. Kegiatan fleksibel dan

Dimensi	Uraian Temuan Kunci Penelitian
	adaptif terhadap jadwal akademik. Orang tua dan masyarakat terlibat dalam kegiatan proyek sebagai narasumber dan pendukung logistik.
Evaluasi dan Asesmen P5	Evaluasi dilakukan secara menyeluruh terhadap proses dan hasil proyek. Asesmen mencakup aspek kognitif dan karakter siswa dengan metode portofolio, refleksi diri, dan observasi. Hasil evaluasi digunakan untuk tindak lanjut perbaikan program di masa depan.
Faktor Pendukung dan Penghambat PPK Profil Pelajar Pancasila	Dukungan internal berupa budaya sekolah, kesiapan guru, dan kolaborasi yang kuat. Dukungan eksternal dari orang tua dan masyarakat memperkuat pelaksanaan proyek. Hambatan utama adalah keterbatasan pelatihan guru, sumber daya, dan pengelolaan waktu pelaksanaan proyek.

Berdasarkan data pada Tabel 1, secara umum, pihak sekolah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang tercermin dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan diri, serta budaya sekolah. Kepala sekolah dan guru berperan aktif dalam mengarahkan seluruh warga sekolah untuk menerapkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai kegiatan yang dirancang secara terencana maupun spontan.

Perencanaan pelaksanaan P5 dilakukan melalui rapat koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Rencana kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan sekolah dan karakteristik peserta didik. Perencanaan tersebut dituangkan dalam bentuk program tahunan dan kegiatan rutin, seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, serta kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah. Guru juga menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan P5 tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran dan kegiatan sekolah.

Pelaksanaan program P5 di sekolah ini menunjukkan adanya berbagai bentuk inovasi yang dikembangkan guru untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa. Misalnya, dalam pembelajaran tematik, guru sering menggunakan metode diskusi kelompok untuk menumbuhkan kerja sama dan gotong royong, serta memberikan tugas proyek yang mendorong kemandirian dan kreativitas. Guru juga berupaya menanamkan nilai-nilai religius dengan memberikan teladan, seperti mengajak siswa berdoa bersama dan bersikap sopan terhadap guru dan teman sebaya. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni, dan olahraga menjadi wahana penting dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut memperkuat pembentukan dimensi Profil Pelajar Pancasila secara menyeluruh.

Penelitian ini menemukan bahwa budaya sekolah di SD Negeri 10 Way Lima Pesawaran sudah mencerminkan semangat penguatan karakter. Lingkungan sekolah yang bersih, tertib, dan ramah menjadi bagian dari pembiasaan positif yang terus dikembangkan. Guru berperan sebagai teladan dan pembimbing bagi

peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter di kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kepala sekolah berperan sebagai motor penggerak yang memastikan seluruh program berjalan sesuai tujuan. Budaya kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua juga mulai terbangun, meskipun masih terdapat kendala dalam pelibatan orang tua secara aktif dalam kegiatan sekolah. Dalam pelaksanaan P5, dukungan dari kepala sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan program. Kepala sekolah berperan dalam memberikan arah kebijakan, mengkoordinasikan kegiatan, serta memotivasi guru untuk terus berinovasi dalam pembelajaran berbasis karakter. Dukungan struktural ini juga diwujudkan melalui penyediaan fasilitas dan sarana pendukung seperti ruang kegiatan siswa dan media pembelajaran yang mendukung integrasi nilai-nilai karakter. Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian guru masih menghadapi kendala dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, beban administrasi, serta kurangnya pelatihan yang spesifik mengenai penguatan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila.

Evaluasi terhadap pelaksanaan P5 dilakukan secara berkala melalui rapat internal dan refleksi guru setelah kegiatan pembelajaran. Evaluasi ini mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran. Penilaian karakter siswa tidak hanya didasarkan pada hasil akademik, tetapi juga melalui observasi perilaku sehari-hari. Guru melakukan pencatatan terhadap sikap siswa yang menunjukkan nilai-nilai karakter positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan untuk menyusun strategi perbaikan dan tindak lanjut agar pelaksanaan program menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Faktor pendukung keberhasilan implementasi P5 di sekolah ini antara lain adalah komitmen kuat dari kepala sekolah dan guru, dukungan dari komite sekolah, serta antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Selain itu, kerja sama antara guru dan peserta didik dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan turut memperkuat keberhasilan program. Namun, beberapa hambatan masih ditemukan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana pendukung kegiatan, rendahnya keterlibatan sebagian orang tua, serta kurangnya pelatihan guru mengenai integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 10 Way Lima Pesawaran telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Meskipun masih terdapat beberapa kendala teknis dan manajerial, komitmen seluruh warga sekolah menunjukkan arah yang positif menuju terwujudnya peserta didik yang berkarakter kuat, mandiri, religius, dan memiliki semangat gotong royong. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program PPK di sekolah dasar pedesaan memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi model praktik baik (*best practice*) dalam penguatan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan program PPK di SD Negeri 10 Way Lima dilakukan secara sistematis melalui rapat koordinasi, penyusunan rencana tahunan, dan integrasi nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran. Proses ini mencerminkan konsep manajemen pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan oleh Lickona (1991), yang menegaskan pentingnya perencanaan

berbasis nilai untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif terhadap pembentukan karakter.

Keterlibatan kepala sekolah dalam proses perencanaan dan pengorganisasian program menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional berperan penting dalam keberhasilan implementasi P5. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mulyasa (2021) yang menekankan bahwa kepala sekolah berfungsi sebagai role model, motivator, dan penggerak budaya sekolah. Kepala sekolah di SD Negeri 10 Way Lima telah berupaya mengoptimalkan fungsi tersebut dengan memberikan arah kebijakan, mengoordinasikan kegiatan, dan mendorong kolaborasi antar-guru dalam menerapkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Kepemimpinan yang transformatif ini menjadi faktor kunci dalam membangun kesadaran kolektif seluruh warga sekolah terhadap pentingnya pendidikan karakter. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pelaksanaan program P5 di sekolah tersebut dilakukan melalui tiga pendekatan utama: berbasis kelas, budaya sekolah, dan partisipasi masyarakat. Pendekatan berbasis kelas terlihat dari upaya guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran, seperti menanamkan kejujuran melalui evaluasi, kerja sama melalui pembelajaran kelompok, dan tanggung jawab melalui tugas individu. Pendekatan budaya sekolah diterapkan melalui pembiasaan positif, seperti menjaga kebersihan lingkungan, berdoa bersama, dan mengucapkan salam kepada guru serta teman sebaya. Sementara pendekatan berbasis masyarakat dilakukan melalui pelibatan orang tua dan komite sekolah dalam kegiatan gotong royong dan peringatan hari besar keagamaan.

Pelaksanaan tiga pendekatan ini mencerminkan konsep ekosistem pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan oleh Anjarwani (2025), yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi secara sistemik melalui lingkungan belajar, budaya sekolah, dan dukungan masyarakat. Pendidikan karakter yang hanya berfokus pada kegiatan kelas tanpa memperhatikan lingkungan sosial dan budaya sekolah cenderung tidak berkelanjutan. Dalam konteks ini, sekolah telah berhasil mengembangkan ekosistem yang relatif seimbang antara aspek pembelajaran dan budaya sekolah, meskipun pelibatan masyarakat masih perlu diperkuat.

Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah upaya guru dalam berinovasi untuk menghidupkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Guru di SD Negeri 10 Way Lima Pesawaran menerapkan strategi pembelajaran aktif yang memadukan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dengan kegiatan tematik dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Susandi, et.al. (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila nilai-nilai yang diajarkan dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Guru yang berhasil menerapkan pendekatan kontekstual tidak hanya mengajar nilai-nilai secara verbal, tetapi juga menanamkannya melalui tindakan nyata dan keteladanan.

Peran guru sebagai moral agent juga sangat menonjol dalam temuan penelitian ini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam hal kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung jawab memberikan dampak besar terhadap perilaku siswa sehari-hari. Selain guru, kepala sekolah juga memainkan peran penting dalam memastikan keberlanjutan program. Kepemimpinan kepala sekolah dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai kepemimpinan partisipatif, di mana kepala sekolah melibatkan seluruh warga sekolah dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan. Hal

ini memperkuat semangat gotong royong dan rasa memiliki di kalangan guru dan staf sekolah.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa kendala yang menghambat optimalisasi pelaksanaan program. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai strategi integratif dalam menanamkan nilai-nilai karakter di setiap mata pelajaran. Sebagian guru masih menganggap pendidikan karakter sebagai kegiatan tambahan, bukan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan temuan Mokodompit, et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa banyak guru di sekolah dasar belum memiliki kompetensi yang memadai dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara sistematis dan kontekstual. Akibatnya, nilai-nilai karakter sering kali diajarkan secara simbolik melalui kegiatan seremonial, bukan melalui proses pembelajaran bermakna yang terintegrasi dalam kurikulum. Kendala lain yang muncul adalah keterbatasan fasilitas pendukung dan sumber daya sekolah. Kegiatan P5 yang dirancang oleh sekolah sering kali terbatas pada aktivitas rutin karena minimnya sarana pembelajaran, ruang kegiatan, dan dukungan logistik. Dalam hal ini, hasil penelitian mendukung pandangan Siregar et al. (2022) yang menekankan bahwa keberhasilan implementasi P5 sangat bergantung pada dukungan struktural, seperti penyediaan media pembelajaran, modul pendidikan karakter, serta pendampingan profesional bagi guru.

Faktor lain yang juga menjadi hambatan adalah rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program P5 di rumah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan karakter kepada sekolah. Kondisi ini mengindikasikan adanya jarak antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai yang diterapkan di rumah. Kelemahan koordinasi antara sekolah dan masyarakat ini menunjukkan bahwa implementasi P5 masih belum sepenuhnya berakar pada pendekatan berbasis komunitas (*community-based education*). Menurut Suyanto (2018), pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan, baik di tingkat mikro (sekolah dan keluarga) maupun makro (pemerintah daerah dan masyarakat).

Dari sisi dinamika internal sekolah, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program P5 sangat ditentukan oleh kualitas kolaborasi antarwarga sekolah. Semangat kolegialitas yang terbangun di SD Negeri 10 Way Lima Pesawaran menunjukkan bahwa guru, kepala sekolah, dan staf administratif memiliki visi yang sama untuk mewujudkan sekolah berkarakter. Selain itu, temuan penelitian ini juga memperlihatkan adanya penguatan nilai gotong royong, religiusitas, dan kedisiplinan sebagai karakter dominan yang dikembangkan di sekolah. Ketiga nilai ini menjadi fondasi utama pembentukan kepribadian siswa yang sesuai dengan semangat Profil Pelajar Pancasila. Gotong royong, misalnya, diwujudkan melalui kegiatan kebersihan lingkungan dan kerja sama dalam proyek kelompok. Nilai religiusitas tercermin dalam rutinitas doa bersama dan pembiasaan sikap sopan santun, sementara kedisiplinan dikembangkan melalui penegakan tata tertib dan ketepatan waktu dalam belajar. Temuan ini mendukung hasil penelitian Utami dan Rachmawati (2024) yang menegaskan bahwa penguatan karakter melalui aktivitas rutin yang berulang efektif dalam membentuk kebiasaan positif siswa di sekolah dasar.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 di sekolah dasar pedesaan memerlukan strategi adaptif dan berkelanjutan. Guru perlu mendapatkan pelatihan khusus dalam merancang pembelajaran berbasis karakter yang kontekstual, sementara kepala sekolah perlu memperkuat

kepemimpinan transformasional untuk menginspirasi seluruh warga sekolah agar berpartisipasi aktif dalam program P5. Selain itu, peran orang tua dan masyarakat perlu diperkuat melalui komunikasi yang intensif dan program kemitraan yang terstruktur, seperti forum parenting, kerja bakti, atau kegiatan sosial berbasis nilai gotong royong. Temuan penelitian ini menguatkan bahwa pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya strategis untuk membentuk warga negara yang beridentitas nasional kuat namun tetap adaptif terhadap perkembangan global. Nilai-nilai seperti gotong royong, mandiri, religius, dan bernalar kritis menjadi fondasi penting bagi pembangunan sumber daya manusia yang unggul di masa depan. Implementasi program ini di sekolah dasar merupakan tahap awal yang krusial, karena karakter yang ditanamkan sejak dini akan menjadi dasar pembentukan kepribadian di jenjang pendidikan selanjutnya.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Program P5 di SD Negeri 10 Way Lima Pesawaran berjalan cukup baik dan berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Keberhasilan program ditopang oleh kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif, peran aktif guru dalam pembelajaran kontekstual, serta budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai religius, disiplin, dan gotong royong. Program dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan keterlibatan masyarakat. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai karakter, kurangnya fasilitas pendukung, serta minimnya partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. Evaluasi program dilakukan secara menyeluruh, namun belum memiliki instrumen penilaian karakter yang baku. Keberhasilan P5 di sekolah dasar pedesaan tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi terutama pada komitmen dan kolaborasi seluruh warga sekolah. Pendidikan karakter yang efektif harus dijalankan secara kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis pengalaman nyata siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru, dukungan sarana prasarana, serta kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberlanjutan program. Keberhasilan implementasi P5 tidak hanya bergantung pada kebijakan atau kurikulum, tetapi terutama pada moral leadership kepala sekolah dan guru, kolaborasi antarpemangku kepentingan, serta kekuatan budaya sekolah sebagai ekosistem nilai. Namun, terdapat beberapa tantangan yang masih perlu diatasi, antara lain keterbatasan pemahaman guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter secara sistematis, minimnya fasilitas pendukung kegiatan, belum optimalnya pelibatan orang tua, dan ketiadaan instrumen evaluasi karakter yang terstandar. Temuan ini mempertegas bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dilaksanakan melalui pendekatan holistik dan kontekstual. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tidak dapat ditanamkan hanya melalui kegiatan formal, tetapi harus dihidupkan melalui pengalaman belajar yang bermakna, pembiasaan yang konsisten, serta keteladanan dari seluruh warga sekolah. Sebagai rekomendasi, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat kapasitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran melalui pelatihan, pendampingan, dan komunitas belajar profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwani, R. (2025). Peran Sekolah Dalam Membangun Ekosistem Pendidikan Karakter. *Jurnal Lensa Pendas*, 10(2), 413–421.
- Boudah, D. J. (2019). *Conducting Educational Research: " Guide to Completing a Thesis, Dissertation, or Action Research Project"*. Sage Publications.
- Lickona, T. (1991). *The Character on Development*. Bantani Book.
- Lutfiatussalmah, S., Untari, M. F. A., & Subekti, E. E. (2023). Analisis Penerapan Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bagi Siswa Kelas IV di SD Negeri Kalicari 02 Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 424–430.
- McMillan, J. H. (2022). *Educational research: Fundamental principles and methods*. Pearson.
- Mokodompit, M., Wullur, M. M., Pasandaran, S., & Rotty, V. N. (2023). Implementation of Character Education Policies. *International Journal of Science and Management Studies*. <https://doi.org/10.51386/25815946/ijsms-v6i1p112>
- Mulyasa, H. (2021). *Implementasi kurikulum 2013 revisi: Dalam era industri 4.0*. Bumi Aksara.
- Nabila, A. S., Legiani, W. H., & Fitrayadi, D. S. (2023). The Implementation of Character Education Strengthening Program (Ppk) In the New Adaptation Era In Civic Education Learning (Descriptive Study At Smp Negeri 1 Rangkasbitung). *Journal Civics and Social Studies*, 7(2), 160–168.
- Permatasari, A. C. (2019). Penerapan program penguatan pendidikan karakter berbasis kelas di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman. *Universitas Sanata Dharma. Universitas Sanata Dharma*.
- Rizandhi, A., Nurwahidah, N., & Darmiany, D. (2024). Implementasi program penguatan pendidikan karakter berbasis kelas di SDN Telaga Baru Kecamatan Taliwang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 131–141.
- Rohman, R., & Mentari, A. (2024). Implementation of the strengthening character education policy in elementary schools and Madrasah Ibtidiyah. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 5(1), 42–63.
- Siregar, E. O., Pratiwi, S. N., & Aktar, S. (2022). Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter Pada Dinas Pendidikan Kota Binjai (Implementasi Di Sekolah Dasar Negeri Rintisan Pendidikan Karakter). *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 6(2), 57–72.
- Susandi, A., Mas' ula, S., Setiawan, B., Dirgayunita, A., & Fadilah, Y. (2022). Eksistensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 31(1), 49–57.
- Utami, S. W., Sonjaya, H., Tullah, M. F., Irwan, I., Damayanti, E., & Aksan, M. (2024). Potential for Developing Rabbit Farming Business in Salokaraja Village, Lalabata District, Soppeng Regency. *Agriculture and Socio-Economic Journal*, 1(2), 35–42.